BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang dapat menyerang berbagai organ atau jaringan tubuh. Tuberkulosis merupakan suatu penyakit kronis yang dapat menurunkan daya tahan fisik penderitanya secara serius. Morbiditas yang tinggi biasanya dapat terjadi pada kelompok masyarakat dengan sosial ekonomi rendah dan prevalensinya lebih tinggi pada daerah perkotaan dari pada pedesaan.(*Salensehe et al., 2020)*

Tuberkulosis (TB) didefinisikan sebagai penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri TB (Mycobacterium tuberculosis). Mycobacterium tuberculosis dapat menyerang berbagai organ terutama paru. Penyakit tersebut berkembang pesat pada orang yang hidup dalam kemiskinan, kelompok terpinggirkan, dan populasi rentan lainnya.(Kwitang & Kader, 2021). Penularannya melalui udara dan sumber penularannya adalah pasien TB yang dahaknya mengandung kuman TB. Gejala umum TB pada orang dewasa adalah batuk yang terus menerus disertai dahak selama kurang lebih 2 minggu. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pengobatan TB adalah tingginya prevalensi pasien yang mangkir berobat, menolak minum obat, tingginya laki-laki usia produktif menyebabkan penularan lebih luas, hal ini karena banyak laki-laki yang keluar untuk mencari nafkah *(Pulungan &Permatasari, 2021)*

World Health Organization 2020 (WHO) menyebutkan bahwa Tuberkulosis (TB) disebabkan oleh bakteri (Mycobacterium tuberculosis) dan paling sering menyerang paru-paru. TB menyebar melalui udara ketika penderita TB paru batuk, bersin atau meludah. Pada tahun 2019, sebanyak 10 juta orang di seluruh dunia terserang tuberkulosis. Meskipun merupakan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan, 1,5 juta orang meninggal karena TB setiap tahunnya dan menjadikan TB sebagai pembunuh infeksius teratas di dunia *(Zamzam et al., 2021)*

Menurut WHO 2022, Indonesia juga merupakan negara peringkat ke-2 penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dengan proporsi kasus baru sebesar 13% dibandingkan seluruh kasus di dunia. Secara global, diperkirakan 10,6 juta orang

menderita TBC pada tahun 2021. Estimasi angka insiden TBC di Indonesia tahun 2021 sebesar 354 per 100.000 penduduk, meningkat jika dibandingkan dengan angka insiden TBC tahun 2020 yaitu sebesar 301 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kematian TBC tahun 2021 sebesar 52 per 100.000 penduduk.*(Kemenkes RI, 2022)*

Kementerian Kesehatan mencatat bahwa prevalensi kasus TBC di Indonesia terkonfirmasi data per 16 April 2021 estimasi kasus TB Paru sebanyak 845.000, dari jumlah tersebut yang terkonfirmasi TB Paru sebanyak 357.199 dan yang terkonfirmasi kasus TB Rifampicin Resistant (RR) / Multi Drug Resistance (MDR) sebanyak 7.921 kasus. Tercatat dari jumlah tersebut kasus kematian yang diakibatkan oleh TB Paru sebanyak 13.977(Syamsuddin et al., 2023)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2022, Provinsi Gorontalo memiliki kasus TB dengan kategori tinggi yaitu mencapai angka 94%, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain. Global TB Report WHO tahun 2019 diperkirakan terdapat 24.000 kasus TBC Resistan Obat (TBC RO) setiap tahunnya di Indonesia. Selain itu diketahui Indikator capaian penemuan kasus TB Resisten Obat tahun 2020 sebanyak 34 kasus dengan estimasi 126 kasus atau sebesar 26,98%. Tahun 2021 penemuan kasus meningkat sebanyak 58 kasus dengan estimasi 126 kasus atau sebesar 46,03%. (Dinkes prov gorontalo, 2022)

Kepatuhan pasien dalam minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu pengobatan. Pengobatan tuberkulosis yang lama sering membuat pasien bosan, lupa membeli obat, sudah berhenti minum obat padahal resep belum selesai, lupa minum obat dan menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat. Permasalahan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit tuberkulosis di pengaruhi oleh banyak faktor, yaitu efek samping obat, lamanya pengobatan, jarak yang jauh dari rumah pasien ke tempat pelayanan kesehatan, persepsi, kepatuhan pengobatan dan informasi dari petugas kesehatan tentang peraturan minum obat*(Salensehe et al., 2020).*

Dukungan keluarga merupakan faktor terpenting dalam kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah mendorong penderita untuk patuh minum obatnya, memberikan simpati serta kepedulian, dan tidak menghindari penderita dari penyakitnya. Dalam memberikan dukungan terhadap salah satu

anggota yang menderita TB Paru, dukungan dari seluruh anggota keluarga merupakan hal terpenting dalam proses penyembuhan dan pemulihan penderita. (Warjiman et al., 2022)

Penderita TB paru berhak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga sehingga dapat mendukung proses penyembuhannya. Melalui dukungan keluarga, masalah diharapkan dapat terselesaikan bersama dan keluarga saling berbagi. Dukungan bisa diberikan oleh keluarga melalui dorongan buat mengobarkan semangat hidupnya dan menyadarkan anggota keluarganya bahwa masih terdapat orang yang perhatian serta peduli. Keluarga berperan dalam hal memotivasi dan mendukung anggota keluarganya yang mengalami TB paru buat menjalani pengobatan secara teratur. Dukungan yang baik mampu mempengaruhi perilaku minum obat sehingga proses pengobatan optimal hingga pasien dinyatakan sembuh oleh petugas Kesehatan. Dukungan keluarga pula sangat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB yang dalam pengobatan di fase intensif dan fase lanjutan. Hal ini dikarenakan kecenderungan penderita cepat merasa bosan dan putus berobat saat pengobatan karena sudah memakan waktu yang cukup lama.(Siallagan et al., 2023)

Keberhasilan kepatuhan pengobatan TB tergantung pada dukungan keluarga pasien, rendahnya dukungan keluarga dalam memberikan dukungan pengobatan bisa mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat (Muttaqin, 2014). Untuk mecapai kesembuhan, penderita pula harus mempunyai efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri penderita yang rendah akan mengakibatkan pada kegagalan pengobatan. Efikasi diri adalah keyakinan individu untuk mengelolah sikap-perilaku tertentu guna memperoleh kesembuhan. Keyakinan diri penderita buat sembuh dicapai salah satu dari kognitif atau pengetahuan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui konseling.*(Lestari et al., 2021)*

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا عَطَسَ غَطَّى وَجْهَهُ بِيَدِهِ أَوْ بِثَوْبِهِ وَغَضَّ بِهَا صَوْتَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Nabi Saw ketika bersin, beliau menutup wajahnya dengan tangan atau kainnya sambil merendahkan suaranya.” (HR. Al-Tirmidzi).

Pada hadist di atas dijelaskan bahwa ketika Rasullulah batuk dan bersin hendak menutup wajahnya dengan tangan atau sambal merendahkan suaranya. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penularan TB. Karena diketahui bahwa TB menyebar melalui udara ketika penderita TB paru batuk, bersin atau meludah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maulidan et al., 2021) pada penelitian "Dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru'' didapatkan hasil bahwa dari 63 responden terdapat 35 orang (55,6%) pasien tidak mendapat dukungan dari keluarga dan 28 orang (44,4%) pasien yang mendapat dukungan dari keluarga. Artinya mayoritas keluarga tidak mendukung/memberikan motivasi pengobatan tuberculosis sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien.

Berdasarkan survev awal yang dilakukan di Puskesmas Kota Timur, Jumlah kasus pada setiap tahunnya mengalami peningkatan dimana pada tahun 2023 jumlah kasus tuberculosis yang diagnosis sekitar 102 kasus, dan pada tahun berjalan 2024 kasus tuberculosis dari bulan Januari-Mei terdapat 44 kasus. Rata-rata penderita penyakit tuberculosis ini berusia 30-60an dan lebih dominan yang berjenis kelamin laki-laki karena beberapa factor salah satunya kebiasaan merokok.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Kota Timur pada tanggal 20-Mei-2024, dari 4 responden yang diwawancarai diperoleh hasil sebagai berikut, 3 orang responden patuh minum obat dan menyatakan keluarga kurang mendukung pengobatan dikarenakan tidak mengingatkan pasien untuk minum obat tepat waktu,tidak memfasilitasi pasien saat melakukan pemeriksaan Kesehatan di puskesmas dan ada beberapa pasien yang di tinggalkan keluarga karena menderita penyakit TB paru, serta kurangnya perhatian terhadap perkembangan pengobatan. 1 dari responden yang putus obat menyatakan mendapat dukungan dari keluarga terhadap pengobatan yang dijalani dan memberikan perhatian lebih pada pasien serta memotifasi bahwa penderita akan sembuh jika patuh meminum obat serta selalu memfasilitasi pasien Ketika melakukan pemeriksaan Kesehatan d puskesmas.

Dari fenomena diatas yang mana kasus tuberculosis terus bertambah setiap tahunnya, disebabkan karena masih kurangnya dukungan keluarga terhadap

pengobatan pasien penderita tuberculosis. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur’’

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat di identifikasikan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingginya angka kejadian TB paru yang dirawat di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur
2. Mayoritas responden menyatakan belum mendapat dukungan pengobatan
3. Masih rendahnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum OAT

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum OAT Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum OAT Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur
2. Untuk mengidentifikasi kepatuhan minum OAT pada pasien Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur
3. Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat OAT pada pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien Tuberkulosis.